

ANALISIS PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

(ANALYSIS OF EDUCATED UNEMPLOYMENT IN THE EAST KALIMANTAN PROVINCE)

Rudy Ramadani Syoer

BPS Provinsi Kalimantan Timur
E-mail: ramadanirudy@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan ketenagakerjaan di Kalimantan Timur adalah tingginya proporsi pengangguran terdidik, yaitu seseorang penganggur yang berpendidikan minimal SMA sederajat. Hal ini akibat ketidakselarasan antara faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tersedia. Penelitian ini bermaksud menganalisis penyebab tingginya tenaga kerja menganggur terdidik di Provinsi Kalimantan Timur. Model penelitian dikembangkan dari *job search theory* yang diuji menggunakan analisis regresi logistik. Temuan penelitian menyatakan bahwa pengangguran terdidik di Kalimantan Timur dipengaruhi oleh variabel jenis kelamin, status/klasifikasi wilayah tempat tinggal, pelatihan kerja, dan kedudukan dalam rumah tangga, sedangkan variabel umur, status perkawinan, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja tidak terlalu mempengaruhi pengangguran terdidik.

Kata kunci: Pengangguran Terdidik, *Job Search Theory*, Regresi Logistik

ABSTRACT

One of the labor problems in East Kalimantan is the high proportion of educated unemployed, namely an unemployed person with a minimum high school education and equivalent. This is due to the misalignment between the supply and demand factors of available labor. This study intends to analyze the causes of high educated unemployed labor in East Kalimantan province. The research Model was developed from job search theory which was tested using logistic regression analysis. The findings of the study stated that educated unemployment in East Kalimantan is influenced by the variables of gender, status / classification of residence area, job training, and position in the household, while the variables of age, marital status, level of education and work experience does not affect educated unemployment.

Keywords: *Educated Unemployment, Job Search Theory, Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Isu pengangguran merupakan suatu masalah yang dihadapi banyak tempat, sering dikaitkan dengan masalah ekonomi makro dan mempengaruhi manusia secara langsung yang menjadi masalah besar dan menyebabkan perubahan standar kehidupan masyarakat dan tataran psikologis bagi angkatan kerja (Dunn et al., 2011). Menurut Pasay dan Indrayanti, pengangguran menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat yang juga akan menimbulkan masalah sosial, salah satunya adalah pengangguran terdidik (A. Pasay & Indrayanti, 2012). Di negara berkembang, umumnya pengangguran terdidik ini sebagai akibat atau konsekuensi dari faktor penawaran atau *supply factors* (Bloom et al., 2002). Teori ini telah mengalami banyak perkembangan dan menjadi salah satu teori yang mapan dalam disiplin *labor economics* namun masih sangat jarang digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran di Indonesia. Pengangguran terdidik mengindikasikan kurang selarasnya antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, dan umumnya merupakan penyebab utama terjadinya berbagai jenis pengangguran.

Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia kebanyakan adalah hanya untuk menghasilkan para pencari kerja, bukan pencipta kerja. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang mereka kuasai (Jaya, 2016). Disisi lain menurut Sumarsono dan Tobing, para pengangguran terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang

formal dan mereka mempunyai kemauan bekerja di tempat yang langsung menempatkan mereka di posisi yang baik atau layak, dapat banyak fasilitas, dan langsung mendapat gaji besar (Sumarsono, 2003), (Tobing, 2005). Penelitian tentang tenaga kerja terdidik dan durasi menganggur dilihat dari perspektif penawaran tenaga kerja pernah dilakukan oleh Jolianis dalam disertasinya. Ia menulis bahwa salah satu karakteristik pengangguran di Indonesia adalah tingginya jumlah penganggur terdidik dan variabel-variabel yang mempengaruhinya (Jo, 2021).

Jumlah pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan hasil pendataan Sakernas Agustus 2021 sebesar 126,19 ribu orang, didominasi oleh pengangguran terdidik sebesar 73 persen terdiri dari tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 37,03 ribu orang (29,34 persen), tamatan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 34,77 ribu orang (27,56 persen), dan tamatan strata 1 atau s1 sebanyak 14,28 ribu orang (11,32 persen). Persentase penganggur tamatan SMK cenderung mengalami peningkatan jika dibandingkan penganggur tamatan SMA, padahal mereka yang bersekolah di SMK sudah disiapkan masuk pasar tenaga kerja dibanding tamatan SMA yang notabene tidak atau belum dipersiapkan untuk masuk pasar tenaga kerja. Proporsi penganggur lulusan perguruan tinggi, akademi maupun universitas tercatat sebesar 16,15 persen (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2022). Hal ini akan menjadi masalah serius di dunia pendidikan, karena tingginya tingkat pendidikan ternyata tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kalimantan Timur berumur di atas 25 tahun pada tahun 2021 diketahui mengalami peningkatan dari 9,77 tahun menjadi 9,84 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022), tetapi jumlah dan persentase tamatan SMK dan diploma/universitas yang menganggur juga meningkat dari 53,37 ribu orang (42,74%) menjadi 56,97 ribu orang (45,15%) dari total penganggur (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2022). Berdasarkan data ini dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kalimantan Timur mengalami peningkatan, namun ironisnya tingkat pengangguran terdidik juga meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan apa saja yang disinyalir dapat mempengaruhi jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

Analisis friksi pasar kerja yang menyebabkan adanya fenomena menganggur secara teoritis dijelaskan dalam disiplin *labor economics* dalam konteks penawaran tenaga kerja secara individual. Analisis tersebut penerapannya pada pasar tenaga kerja dipelopori oleh Stigler (1961; 1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh trio ekonom pemenang nobel ekonomi 2010 yakni Diamond (1982) (Diamond, 1982), Mortensen (1977; 1984; 1985; 1986), dan Pissarides (1982; 2010) (Pissarides, 1982). Model analisis ini lebih dikenal sebagai *job search theory*.

Pengangguran terdidik didefinisikan sebagai seseorang yang termasuk angkatan kerja dan sedang aktif mencari kerja tapi belum mendapatkan pekerjaan dengan pendidikan minimal SMA atau sederajat keatas (lipsey,1997; Tambunan,2001; Tobing,2005; Elfindri dan Bachtiar,2004; Mankiw, 2010; Adrimas,2012; Pasay dan Indrayanti,2012; BPS,2018) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor penyebab pengangguran terdidik tersebut jika dilihat dari sisi penawaran diantaranya adalah tingkat pendidikan, pelatihan kerja, pengalaman kerja, umur, gender, status perkawinan, kedudukan dalam rumah tangga dan wilayah tempat tinggal (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Pengangguran terdidik yang dipengaruhi oleh faktor status perkawinan seseorang, umumnya adalah angkatan kerja yang sudah menikah dan memiliki kecenderungan tidak menganggur dibandingkan dengan yang belum menikah sebagaimana yang diungkapkan oleh Foley dalam tulisannya pada tahun 1997 (Foley, 1997). Foley juga menemukan bahwa wanita yang sudah menikah mengalami masa pengangguran yang jauh lebih lama dibandingkan dengan pria yang sudah menikah. Wilayah tempat tinggal adalah suatu faktor yang perlu diidentifikasi karena dapat menjadikan seseorang menjadi pengangguran. Baah-Boateng (2015) menemukan bahwa lokasi tempat tinggal akan menentukan seseorang menjadi pengangguran atau tidak, di mana angkatan kerja yang tinggal di kota disinyalir lebih rentan menganggur dari pada yang tinggal di desa (Adu & Marbuah, 2011). Foley (1997) juga menyatakan bahwa individu yang tinggal di daerah desa akan mengalami durasi menganggur lebih

tinggi dibandingkan yang tinggal di kota. Pengangguran terdidik yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama pendidikan formal diperlukan untuk meningkatkan kapasitas individu sehingga pendidikan dianggap sebagai investasi modal manusia dalam industri (Woodhall dan Psacharopoulos, 1997). Banyak riset yang menemukan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungannya menjadi pengangguran akan semakin kecil (Ashenfelter dan Ham, 1979; Foley, 1997; Kettunen, 1997; Takii, 1997; Moen, 1999; Grogan, et.al, 2001; Tansel dan Tasci, 2004; Stark dan Fan, 2011; Riddel dan Song, 2011; Khan dan Yousef, 2013; Baah-Boateng, 2013; 2015; Ordine dan Rose, 2015; Skenderi & Uka, 2015).

Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh angkatan kerja yang terdata oleh Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Provinsi Kalimantan Timur periode Agustus 2021 yaitu sebanyak 13.166 orang responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan, metode ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013). Selanjutnya dilakukan analisis tabulasi silang (*cross tabs*) yaitu untuk menerangkan keterkaitan pengangguran terdidik sebagai variabel dependen dengan variabel-variabel independennya menggunakan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Kriteria atau pertimbangan sampel penelitian ini adalah 1) angkatan kerja yang berpendidikan SMA/ sederajat keatas, dan 2) angkatan kerja yang berumur 15-64 tahun. Variabel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) terdiri dari variabel dependen Jenis Kegiatan, dan variabel independen yaitu Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Status Tempat Tinggal Kota Desa, Pelatihan Kerja, Pengalaman Kerja dan Kedudukan dalam Rumah tangga. Variabel dependen Jenis Kegiatan adalah status menganggur berdasarkan kriteria pengangguran yang ditetapkan dalam Sakernas Agustus 2021 yaitu kondisi ketika seseorang tidak bekerja atau tidak berusaha melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan atau sedang mencari pekerjaan dimana kondisi menganggur diberi kode 1 dan tidak menganggur diberi kode 0. Sedangkan untuk variabel independen umur berkode 1 ketika berusia dibawah 15 tahun dan sebaliknya kode 0, variabel independen jenis kelamin berkode 1 jika laki-laki dan perempuan berkode 0, variabel independen status perkawinan berkode 1 jika kawin dan berkode 0 untuk selainnya, variabel tingkat pendidikan berkode 1 jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan dibawah SMA atau sederajat dan berkode 0 untuk SMA sederajat keatas, variabel status tempat tinggal kota desa berkode 1 jika tempat tinggal responden di desa dan berkode 0 jika kriteria kota, variabel pelatihan kerja berkode 1 jika tidak pernah mendapatkan pelatihan dan sebaliknya, variabel pengalaman kerja berkode 1 jika tidak pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya dan berkode 0 jika sebaliknya, dan variabel kedudukan dalam rumah tangga berkode 1 jika status hubungan dengan kepala rumah tangga adalah selain 1 (kepala rumah tangga) dan sebaliknya jika bukan kepala rumah tangga berkode 0.

Selanjutnya untuk menganalisis variabel digunakan Analisis Regresi Logistik yaitu model regresi yang digunakan apabila variabel responnya (Y) atau variabel dependen/terikatnya bersifat kualitatif dan variabel prediktor atau independen atau bebas (X) bersifat kualitatif sebagaimana metode regresi yang diusulkan oleh Hosmer dan Lemeshow, karena regresi Logistik sangat berguna bagi peneliti untuk membuat model peramalan yang akurat terhadap data dikotomi (Hosmer & Lemeshow, 2004). Menurut Ghozali (2011), regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya, sehingga pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui probabilitas pengangguran tenaga kerja terdidik dari sisi penawaran tenaga kerja. Pemilihan metode analisis tersebut karena semua variabel penelitian menggunakan variabel *dummy* berupa angka biner yaitu nilai 1 atau 0. Bentuk persamaan umum untuk regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 2004):

$$\pi(x_i) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_p x_{pi})}{1 + (\beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_p x_{pi})} \dots\dots\dots(1)$$

dengan $i = 1, 2, \dots, n$

Uji Signifikansi

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dapat dilakukan uji signifikansi secara keseluruhan atau secara individu sebagai berikut:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0 \text{ (model tidak berarti)}$$

$$H_1 = \text{paling sedikit } \beta_i \neq 0 \text{ (model berarti)}$$

dengan $i = 1, 2, \dots, p$. Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G = -2 \log \left(\frac{l_0}{l_1} \right) = 2[\log(l_0) - \log(l_1)] = -2(L_0 - L_1) \dots\dots\dots (2)$$

Dengan:

l_0 = Nilai maksimum fungsi kemungkinan untuk model di bawah hipotesis nol

l_1 = Nilai maksimum fungsi kemungkinan untuk model di bawah hipotesis alternatif

L_0 = Nilai maksimum fungsi log kemungkinan untuk model di bawah hipotesis nol

L_1 = Nilai maksimum fungsi log kemungkinan untuk model di bawah hipotesis nol

Uji Kecocokan Model

Sebelum melakukan analisis regresi logistik maka terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan model. Menurut Hosmer dan Lemeshow, salah satu uji persyaratan yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) (Hosmer & Lemeshow, 2004). Dengan memperhatikan *output* dari Hosmer dan Lemeshow di mana dengan hipotesis H_0 adalah tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan diamati yaitu antara Pengangguran Terdidik dengan bukan Pengangguran Terdidik dan H_1 berarti ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai 1 yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah pada uji Hosmer dan Lemeshow yaitu jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit test* baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

Alat yang digunakan untuk menguji kecocokan model dalam regresi logistik adalah uji Hosmer-Lemeshow. Statistik Hosmer-Lemeshow mengikuti distribusi *chi-square* dengan $df = g - 2$ dimana g adalah banyaknya kelompok, dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2_{HL} = \sum_{i=1}^g \frac{(O_i - N_i \bar{\pi}_i)^2}{N_i \bar{\pi}_i (1 - \bar{\pi}_i)} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

N_i : Total frekuensi pengamatan kelompok ke- i

O_i : Frekuensi pengamatan kelompok ke- i

$\bar{\pi}_i$: Rata-rata taksiran peluang kelompok ke- i

Untuk menguji kecocokan model, nilai *chi-square* yang diperoleh dibandingkan dengan nilai *chi-square* pada tabel *chi-square* dengan $df = g - 2$. Jika $\chi^2_{HL} \geq \chi^2_{(g-2)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sampel data sebanyak 13.166 pengamatan dan setelah variabel independen dimasukkan dalam model, nilai *degre of freedom* (DF) sebesar $13.166 - 1 = 13.165$, *chi-square* tabel dengan probabilitas 0,05 adalah sebesar 13.433, maka nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (899.322,7) lebih besar dari tabel (13.433), sehingga menolak H_0 , maka model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan datanya. Berdasarkan *Omnibus Test*, nilai *chi-square* sebesar 131.329 lebih besar dari χ^2 tabel yang sebesar 15.507, sehingga juga menolak H_0 dan menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, berarti memang ada pengaruh signifikan secara simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel independen kejadian Menganggur Terdidik. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,149 dan *Cox & Snell*

R Square sebesar 0,046 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 14,9 persen atau terdapat 85,1 persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menguji apakah model yang dibentuk sudah tepat atau belum, hasil analisis data diketahui bahwa nilai *chi-square* model pengangguran terdidik adalah sebesar 5.045,24 dengan nilai probabilitas adalah 14,07. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat kesalahan yang digunakan ($\alpha=0,05$), maka hipotesis nol ditolak, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data, atau dengan kata lain model regresi logistik layak atau cocok digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 1. Uji Kelayakan Model

| Chi-square | Probabilitas | Keterangan |
|------------|--------------|-------------|
| 5.045,24 | 14,07 | Model Layak |

Sumber: Tabel diolah dari raw data SAKERNAS Agustus 2021

Besarnya pengaruh parsial yang signifikan dalam model oleh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai *P value* uji *wald* (Sig) dibawah 0,05. Berdasarkan tabel *Variables in the Equation* (Tabel 2), semuanya mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05 sehingga semua variabel independen menolak H_0 atau semua memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kejadian Menganggur Terdidik. Besarnya pengaruh variabel independen juga ditunjukkan dengan nilai Exp(B) atau disebut juga *Odds Ratio* (OR). Variabel Umur dengan nilai OR 0,417 menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki umur tua yaitu diatas 50 tahun akan memberikan peluang kurang kuat terhadap variabel dependen Menganggur Terdidik. Hal yang sama juga berlaku untuk variabel independen lainnya seperti status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja. Untuk variabel status perkawinan di mana seseorang responden yang memiliki status perkawinan belum menikah/kawin akan memberikan peluang lebih kecil terhadap Pengangguran Terdidik dibanding pekerja yang sudah berkeluarga atau sudah menikah. Demikian juga tingkat pendidikan rendah yaitu dibawah SMA sederajat dan responden yang tidak memiliki pengalaman kerja akan memberikan peluang lebih kecil kepada Pengangguran Terdidik.

Variabel independen dengan jenis kelamin laki-laki, klasifikasi tempat tinggal di kota, memiliki pengalaman kerja dan kedudukan dalam keluarga/rumah tangga sebagai kepala keluarga adalah memiliki pengaruh lebih besar dan kuat dibanding jika responden itu adalah wanita/perempuan, tinggal di wilayah desa, dan tidak memiliki pengalaman kerja dan kedudukan dalam keluarga bukan sebagai kepala keluarga.

Tabel 2. *Variables in the Equation*

| Variabel Independen | B | S.E | df | Sig | Exp(B) |
|------------------------------|--------|-------|----|-------|--------|
| Umur | -0,874 | 0,014 | 1 | 0,000 | 0,417 |
| Jenis Kelamin | 1,001 | 0,007 | 1 | 0,000 | 2,722 |
| Status Perkawinan | -0,750 | 0,008 | 1 | 0,000 | 0,472 |
| Tingkat Pendidikan | -0,698 | 0,007 | 1 | 0,000 | 0,498 |
| Status Kota/Desa | 0,166 | 0,007 | 1 | 0,000 | 1,181 |
| Pelatihan Kerja | 0,122 | 0,008 | 1 | 0,000 | 1,130 |
| Pengalaman Kerja | -0,595 | 0,006 | 1 | 0,000 | 0,551 |
| Kedudukan dalam Rumah tangga | 1,396 | 0,010 | 1 | 0,000 | 4,038 |

Sumber: Tabel diolah dari raw data SAKERNAS Agustus 2021

Variabel jenis kelamin memiliki nilai OR sebesar 2,722 atau responden dengan jenis kelamin perempuan (kode 1 pada variabel independen Jenis Kelamin) lebih beresiko menjadi Penganggur Terdidik (kode 1 pada variabel dependen) sebanyak 2,722 kali lipat dibandingkan jenis kelamin laki-laki (kode 0 pada variabel independen Jenis Kelamin). Nilai B atau *Logaritma Natural* dari variabel jenis kelamin adalah 1,001, dan karena bernilai positif maka variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan kegiatan Menganggur. Variabel Kedudukan dalam Rumah tangga memiliki OR yang paling besar yaitu 4,038 maka anggota rumah tangga yang berposisi bukan sebagai kepala rumah tangga (kode 1 pada variabel independen Kedudukan), lebih beresiko Menganggur sebanyak 4,038 kali lipat dibandingkan yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Berdasarkan nilai-nilai B hasil analisis regresi logistik, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\pi(x_i) = \frac{\exp \left(\begin{array}{l} -3,776 - 0.874\text{Umur} + 1.001\text{JenisKelamin} - 0.750\text{StatusPerkawinan} \\ -0.698\text{TingkatPendidikan} + 0.166\text{KlasifikasiKotaDesa} + 0.122\text{Pelatihan Kerja} \\ -0.595\text{PengalamanKerja} + 1.396\text{KedudukanDalamRumahtangga} \end{array} \right)}{1 + \left(\begin{array}{l} -3,776 - 0.874\text{Umur} + 1.001\text{JenisKelamin} - 0.750\text{StatusPerkawinan} \\ -0.698\text{TingkatPendidikan} + 0.166\text{KlasifikasiKotaDesa} + 0.122\text{Pelatihan Kerja} \\ -0.595\text{PengalamanKerja} + 1.396\text{KedudukanDalamRumahtangga} \end{array} \right)}$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran terdidik di Kalimantan Timur pada tahun 2021 dipengaruhi oleh jenis kelamin, status/klasifikasi wilayah tempat tinggal, pelatihan kerja, pengalaman kerja, dan kedudukan dalam rumah tangga, sedangkan umur, status perkawinan, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja kurang berpengaruh terhadap pengangguran terdidik. Tenaga kerja terdidik memiliki peluang besar menjadi pengangguran apabila berjenis kelamin perempuan, tinggal di wilayah perdesaan, status perkawinan belum menikah/kawin, tingkat pendidikan tamat SMP atau sederajat ke bawah, tidak memiliki pengalaman bekerja dan berkedudukan bukan sebagai kepala rumah tangga. Hal ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Timur untuk lebih meningkatkan program penyiapan lapangan pekerjaan dan angkatan kerja yang lebih tepat guna, dalam hal perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pasay, N. H., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.493>
- Adu, G., & Marbuah, G. (2011). Determinants of inflation in Ghana: An empirical investigation. *South African Journal of Economics*, 79(3), 251–269. <https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.2011.01273.x>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks pembangunan manusia provinsi Kalimantan Timur*. 62, 104.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. (2022). Keadaan Ketenagakerjaan Kalimantan Timur Agustus 2022. *Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur*, 27, 1–16. <https://kaltim.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/918/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--agustus-2022-sebesar-5-71-persen.html>
- Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2002). *Economic Growth and Demographic Transition*.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2021). *Informasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat 2020*.
- Diamond, P. (1982). Wage Determination and Efficiency in Search Equilibrium. *Review of Economic Studies*, 49(2), 217–227. <https://econpapers.repec.org/RePEc:oup:restud:v:49:y:1982:i:2:p:217-227>.
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Foley, M. C. (1997). Determinants of unemployment duration in Russia. *Economic Growth Center, Yale University*, 05, 1–76.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2004a). *Applied Logistic Regression*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=Po0RLQ7USIMC>
- Jaya, F. P. (2016). Analisis Determinan Pengangguran Terdidik (Studi Kasus Kecamatan Manggala Kota Makassar). *Eco*.

- Jo, J. (2021). *ANALISIS DURASI MENGGANGGUR TENAGA KERJA TERDIDIK DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF PENAWARAN TENAGA KERJA*. Universitas Andalas.
- Pissarides, C. (1982). Job Search and the Duration of Layoff Unemployment. *The Quarterly Journal of Economics*, 97(4), 595–612. <https://econpapers.repec.org/RePEc:oup:qjecon:v:97:y:1982:i:4:p:595-612>.
- Skenderi, N., & Uka, A. (2015). Types and Duration of Unemployment in Kosovo. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 453–457. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3p453>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*.
- Tobing, E. (2005). *Pengangguran Tenaga Terdidik*. Jakarta: Rineka Cipta.